

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Adanya perubahan situasi politik dan sosial di berbagai belahan dunia mendorong munculnya berbagai gerakan aktivis yang menyoroti isu-isu tertentu yang dianggap penting oleh masyarakat. Seiring dengan berkembangnya teknologi, isu-isu internasional kini semakin mudah tersebar dan dikonsumsi oleh masyarakat di seluruh dunia. Salah satu isu yang kini tengah menjadi perhatian masyarakat di seluruh dunia adalah penjajahan Palestina oleh Israel. Terjadi sejak tahun 1948, konflik bersenjata yang sudah berlangsung puluhan tahun ini kembali menjadi pusat perhatian global (Haddad & Chughtai, 2023). Israel yang sejak tahun 1948 telah menyangkal hak-hak dasar warga Palestina dan menolak untuk mematuhi hukum internasional, kini masih mempertahankan rezim kolonialisme, apartheid, dan pendudukannya atas rakyat Palestina.

Pada 7 Oktober 2023, terjadi eskalasi konflik Israel-Palestina yang paling signifikan dalam beberapa dekade. Para pejuang Hamas menembakkan roket ke Israel dan menyerbu kota-kota di Israel selatan dan kota-kota di sepanjang perbatasan Jalur Gaza. Sehari setelah serangan 7 Oktober, kabinet Israel secara resmi menyatakan perang terhadap Hamas (CFR, 2024). Hingga saat ini tank-tank Israel masih menembus pusat kota dan serangan udara terus berlanjut meskipun ada seruan global untuk mengakhiri pembantaian (Aljazeera, 2024). Hal ini hanya mungkin terjadi karena adanya dukungan internasional dari perusahaan dan lembaga di seluruh dunia yang membantu Israel dalam menindas rakyat Palestina,

termasuk Israel yang gagal dimintai pertanggungjawaban. Seperti adanya dukungan dari Presiden Amerika Serikat, Joe Biden, yang membuat pernyataan kuat mendukung Israel, menyusul pecahnya perang antara Israel dan Hamas pada tanggal 7 Oktober 2023 (CFR, 2024). Oleh karena itu, masyarakat sipil Palestina menyerukan gerakan solidaritas kepada masyarakat dunia terhadap perjuangan rakyat Palestina untuk mendapatkan kebebasan, keadilan dan kesetaraan, salah satunya melalui boikot produk yang berafiliasi dengan Israel.

Istilah boikot berasal dari pengalaman komunitas Irlandia dalam hubungannya dengan agen tuan tanah Inggris bernama Charles Cunningham Boycott atau Kapten Boycott selama abad ke-19. Sebagai cara untuk mengekspresikan keluhan masyarakat setempat terhadap Boycott, masyarakat berhasil mengisolasi agen tersebut dan menolak untuk berurusan dengannya. Setelah dia kembali ke Inggris, kisah ini mengabadikan nama belakangnya dan sejak saat itu boikot digunakan untuk menggambarkan kekuatan kolektif suatu kelompok untuk memajukan tujuan mereka melalui strategi pengucilan (Grassroots Palestinian Anti-Apartheid Wall Campaign, 2007).

Smith (2001, dalam Zralek, 2022) mendefinisikan konsep umum boikot sebagai tindakan terorganisir yang mengarah pada penarikan sebanyak mungkin orang dari hubungan yang telah terjalin sebelumnya, baik yang bersifat politis, sosial, maupun ekonomi. Sementara itu, definisi boikot konsumen menurut Friedman (1985) adalah upaya yang dilakukan oleh satu pihak atau lebih untuk mencapai tujuan tertentu dengan cara mendesak konsumen perorangan untuk tidak melakukan pembelian tertentu, dari satu atau beberapa daftar target di pasar.

Menurut Sen *et al.* (2001), boikot terdiri dari dua jenis sesuai dengan tujuannya, yaitu boikot kebijakan ekonomi atau pemasaran yang bertujuan sebagai upaya untuk mengubah praktik pemasaran target boikot, dan boikot kontrol politik atau sosial etika yang bertujuan menekan target boikot untuk melakukan tindakan yang etis atau bertanggung jawab secara sosial dengan menghentikan kegiatan yang tidak etis atau tidak bertanggung jawab yang dilakukan. Dengan demikian, dibentuknya Gerakan Boikot, Divestasi, dan Sanksi (BDS) oleh warga sipil Palestina merupakan upaya dalam menghentikan kegiatan yang tidak etis atau tidak bertanggung jawab yang dilakukan Israel dalam bentuk penjajahan terhadap Palestina.

Gerakan Boikot, Divestasi, dan Sanksi (BDS) telah menjadi salah satu alat yang digunakan oleh aktivis pro-Palestina dan kelompok-kelompok pembela lainnya di seluruh dunia. Gerakan Boikot, Divestasi, dan Sanksi (BDS) diluncurkan pada tahun 2005 oleh lebih dari 170 organisasi masyarakat sipil Palestina yang terinspirasi oleh gerakan anti-apartheid di Afrika Selatan. Melalui situs web resmi Gerakan BDS, [bdsmovement.net](http://bdsmovement.net), Boikot, Divestasi, dan Sanksi (BDS) dijelaskan sebagai gerakan yang dipimpin oleh Palestina untuk kebebasan, keadilan, dan kesetaraan.

Dalam situs resmi Gerakan BDS, [bdsmovement.net](http://bdsmovement.net), dijelaskan bahwa boikot dalam hal ini merupakan penarikan dukungan dari rezim apartheid Israel, lembaga-lembaga olahraga, budaya, akademis, serta semua perusahaan Israel dan perusahaan internasional yang terlibat dalam pelanggaran hak dasar masyarakat Palestina, sedangkan divestasi dimaksudkan untuk mendesak sekumpulan bank,

dewan lokal, gereja, dana pensiun, dan universitas untuk menarik investasi mereka dari semua perusahaan, baik Israel maupun internasional, yang menopang tindakan apartheid Israel. Selain itu, bentuk sanksi dalam gerakan ini adalah dengan menekan para pemerintah untuk memenuhi kewajibannya dengan mengakhiri serangan apartheid Israel terhadap Palestina, termasuk tidak membantu atau membiayai, melarang bisnis di pemukiman ilegal Israel, mengakhiri perdagangan militer dan perjanjian perdagangan bebas, serta menanggukkan keanggotaan Israel di forum-forum internasional, seperti badan-badan PBB dan FIFA. Dengan kata lain, gerakan ini bertujuan membentuk semacam tekanan terhadap kepentingan pemerintah Israel di berbagai tingkatan, antara lain politik, ekonomi, budaya, hukum, dan olahraga (Shaban & Awais, 2023). Lebih spesifik dikutip dari situs web resmi, Gerakan Boikot, Divestasi, dan Sanksi (BDS), [bdsmovement.net](http://bdsmovement.net), memiliki 3 tujuan tertulis untuk mendesak tekanan non-kekerasan kepada Israel sampai mereka mematuhi hukum internasional dengan memenuhi tiga tuntutan, antara lain (1) Mengakhiri pendudukan dan penjajahannya atas semua tanah Arab dan membongkar Tembok; (2) Mengakui hak-hak dasar warga negara Arab-Palestina di Israel atas kesetaraan penuh; dan (3) Menghormati, melindungi dan mempromosikan hak-hak pengungsi Palestina untuk kembali ke rumah dan properti mereka sebagaimana diatur dalam Resolusi PBB 194.

Gerakan BDS memfokuskan tindakan boikot pada perusahaan-perusahaan yang memainkan peran yang jelas dan secara langsung terlibat dalam kejahatan Israel. Kendatipun jika ditelusuri lebih lanjut terdapat banyak perusahaan yang

terlibat secara langsung maupun tidak langsung dalam kejahatan Israel, gerakan BDS fokus pada sejumlah kecil produk dan perusahaan untuk mendapatkan dampak yang maksimal. Gerakan BDS saat ini menganjurkan pemboikotan terhadap beberapa produk dan perusahaan sebagai target utama, antara lain HP, Siemens, AXA, Ahava, Puma, SodaStream, Sabra, dan produk hasil pertanian Israel. Salah satu bentuk nyata dari keberhasilan gerakan BDS adalah ditutupnya pabrik SodaStream di pemukiman ilegal Israel, Mishor Adumim. Dikutip dari situs web resmi Gerakan BDS, [bdsmovement.net](http://bdsmovement.net), adanya kampanye boikot besar-besaran menyebabkan para peritel dan investor di seluruh dunia memutuskan hubungan dengan perusahaan SodaStream. Namun, SodaStream masih menjadi target utama gerakan BDS karena perusahaan ini merupakan perusahaan ekspor Israel yang terkenal dengan keterlibatannya dalam pembersihan etnis Palestina di bagian selatan Israel, Naqab (Negev). Sebagai upaya dalam membangun persatuan gerakan yang global, Grassroots Palestinian Anti-Apartheid Wall Campaign (2007) merekomendasikan untuk dilakukannya kampanye masif guna membangun persatuan solidaritas serta meningkatkan kesadaran masyarakat dunia akan apa yang terjadi di Palestina. Dengan kata lain, munculnya media sosial sebagai dampak dari perkembangan teknologi di era digital dapat digunakan sebagai sarana kampanye menyerukan gerakan BDS.

Dalam perkembangannya saat ini, penyebaran informasi banyak dilakukan melalui jaringan internet. Internet menyajikan informasi yang sangat luas dan menyediakan fitur-fitur yang diperlukan termasuk ruang interaksi yang terbuka bagi para penggunanya. Interaksi dan konektivitas dari banyak individu pengguna

internet memunculkan ruang interaksi baru yang dikenal dengan media sosial (Purbolaksono & Wardani, 2020). Dalam era digital yang semakin berkembang, media sosial telah menjadi salah satu sarana bagi gerakan-gerakan aktivis untuk menyuarakan pesan-pesannya. Dikutip dari situs wearesocial.com, per Januari 2024, platform media sosial yang paling banyak digunakan di Indonesia kedua setelah WhatsApp adalah Instagram dengan persentase 85,3% dari keseluruhan jumlah pengguna internet pada usia 16-64 tahun. Sebagai media sosial yang populer, Instagram memungkinkan gerakan-gerakan aktivis ini untuk menjangkau audiens secara luas tanpa adanya batasan geografis. Oleh karena itu, pemilihan penggunaan Instagram sebagai platform untuk menyuarakan gerakan kampanye juga dilakukan oleh para aktivis solidaritas Palestina di Indonesia melalui akun Instagram @gerakanbds.



Gambar 1. 1 Profil Akun Instagram @gerakanbds

Sumber: Instagram @gerakanbds diakses pada 18 November 2024

Akun Instagram @gerakanbds merupakan akun aktivis pendukung gerakan BDS di Indonesia yang menyebarkan informasi tentang produk-produk yang berasal dari Israel atau yang terkait dengan perusahaan-perusahaan yang mendukung rezim Israel. Dengan jumlah pengikut atau followers mencapai kurang lebih 92,700 pengguna, melalui akun ini para aktivis mengajak audiens

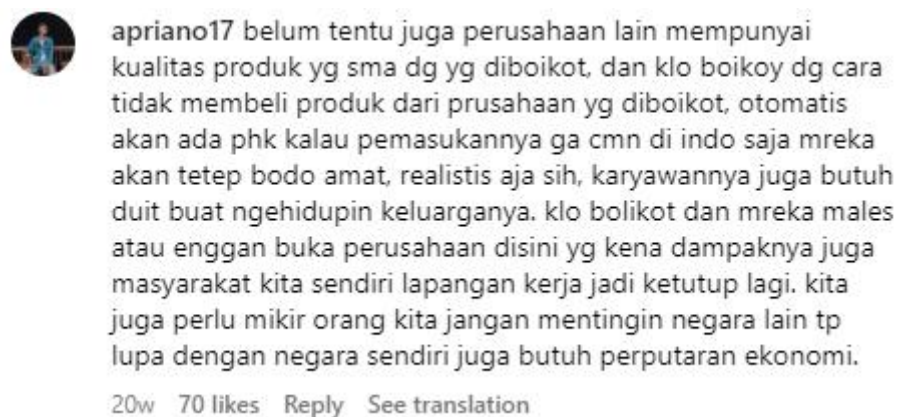
untuk bergabung dalam gerakan boikot sebagai bentuk protes terhadap pelanggaran hak dasar dan hak asasi manusia yang dilakukan oleh pemerintah Israel. Dengan demikian, akun Instagram @gerakanbds menjadi salah satu sarana utama dalam upaya untuk menggalang solidaritas global dan mendukung perjuangan rakyat Palestina di Indonesia.

Selain itu, Instagram juga memfasilitasi interaksi antar pengguna melalui komentar, pesan langsung, dan fitur-fitur lainnya. Hal ini memungkinkan gerakan-gerakan aktivis untuk menggerakkan dukungan dan mengorganisir aksi-aksi secara kolektif. Melalui fitur-fitur tersebut juga didapatkan respon terhadap informasi-informasi yang diunggah terkait gerakan boikot. Dari ribuan komentar yang didapatkan, tidak semua respon merupakan bentuk respon yang positif, beberapa juga terdapat respon negatif. Seperti pada unggahan @gerakanbds dengan topik “Kenapa boikot?” pada tanggal 30 Oktober 2023. Beberapa pengguna turut menyampaikan pendapatnya mengenai unggahan seruan boikot dan alasan dibaliknya, seperti akun @rizkyscimitar yang mendukung gerakan BDS, menurutnya gerakan ini bisa menjadi angin segar untuk ekspansi produk perusahaan lokal yang selama ini jadi nomor sekian di negeri sendiri. Terdapat pengguna lain yang menunjukkan pendapat berlawanan dengan akun @rizkyscimitar seperti akun @apriano17 yang mengatakan bahwa gerakan BDS tidak akan berpengaruh secara signifikan dan hanya merugikan karyawan yang bekerja pada perusahaan yang berada dalam list boikot, sehingga baiknya masyarakat fokus pada negara sendiri yang juga butuh perputaran ekonomi. Pengguna lain seperti akun @dharadhnandya juga memberikan pendapatnya yang

menunjukkan bahwa dirinya tidak setuju dengan gerakan BDS jika tidak diimbangi dengan solusi yang pas terkait produk pengganti dari produk yang tercantum dalam daftar boikot.

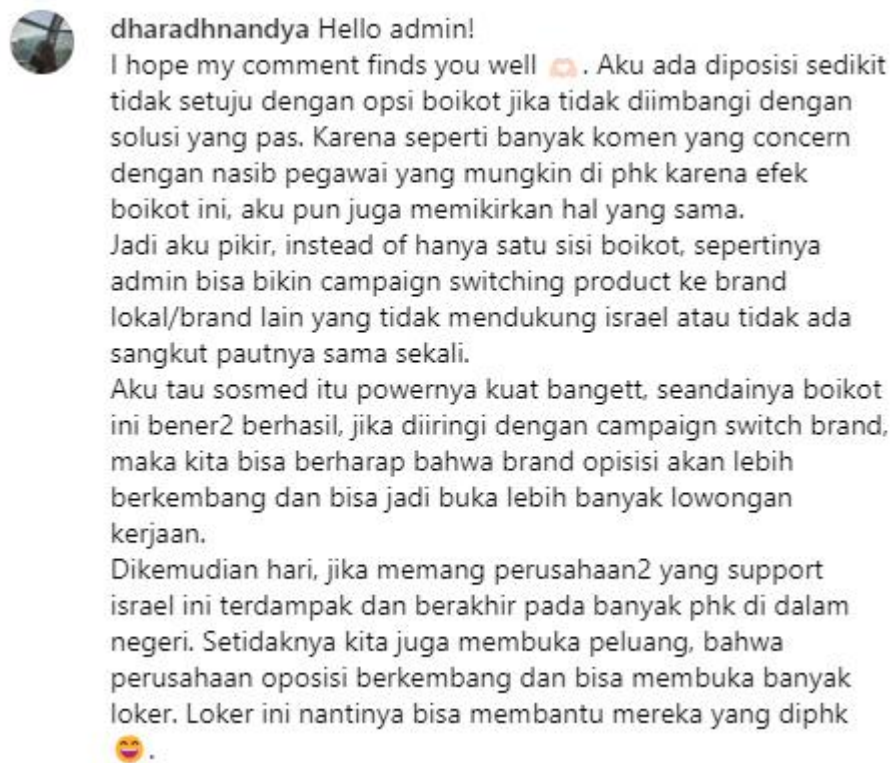


Gambar 1. 2 Komentar @rizkyscimitar pada konten Instagram @gerakanbds  
Sumber: Instagram @gerakanbds diakses pada 19 Maret 2024



Gambar 1. 3 Komentar @apriano17 pada konten Instagram @gerakanbds  
Sumber: Instagram @gerakanbds diakses pada 19 Maret 2024





Gambar 1. 4 Komentar @dharadhnandya pada konten Instagram @gerakanbds

Sumber: Instagram @gerakanbds diakses pada 19 Maret 2024

Dari beberapa contoh komentar di atas, setiap pengguna menuliskan pendapatnya dari pandangan yang berbeda-beda, baik pro maupun kontra. Oleh karena itu, berdasarkan dari latar belakang tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai bagaimana penerimaan audiens terhadap gerakan boikot produk yang terafiliasi Israel pada akun Instagram @gerakanbds. Penelitian ini menggunakan teori analisis resepsi dari Stuart Hall dengan metode deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan pemahaman isi pesan masing-masing audiens dan mengetahui posisi audiens dalam memaknai pesan, apakah audiens menerima pesan yang disampaikan akun Instagram @gerakanbds (*Dominant hegemonic position*), apakah audiens menerima pesan namun dengan

syarat (*Negotiated position*), atau apakah audiens menolak pesan yang disampaikan (*Oppositional position*).

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan pada fenomena di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana penerimaan audiens terhadap gerakan boikot produk yang terafiliasi Israel pada akun Instagram @gerakanbds?.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk menganalisis penerimaan audiens terhadap gerakan boikot produk yang terafiliasi Israel pada akun Instagram @gerakanbds.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam memberikan kontribusi dalam perkembangan kajian ilmu komunikasi, khususnya pada kajian analisis resepsi atau penerimaan audiens.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam memberikan informasi mengenai penerimaan audiens mengenai gerakan boikot produk-produk yang terafiliasi dengan Israel yang salah satunya disampaikan oleh akun Instagram @gerakanbds.